

## Stilistika dan Kritik Sastra Arab: Analisis Gaya Bahasa pada Bab Mubtada' dan Khabar dalam Nadzom Alfiah Ibnu Malik

Rizzaldy Satria Wiwaha

[rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id](mailto:rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id)

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

M Nurul Fajri

[nurulfajrie359@gmail.com](mailto:nurulfajrie359@gmail.com)

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dadan Rusmana

[dadan.rusmana2@uinsgd.ac.id](mailto:dadan.rusmana2@uinsgd.ac.id)

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**ملخص البحث:** يُعدُّ "نظم ألفية ابن مالك" عملاً أدبياً عربياً كلاسيكياً لا يقتصر دوره على كونه وسيلة تعليمية لعلم النحو فحسب، بل يتمتع أيضاً بقيمة جمالية عالية، تتجلى من خلال توظيف لغة مكثفة وإيقاعية وفنية. غير أن الدراسات السابقة للألفية قد ركزت في غالبيتها على الجانب النحوي والإعرابي، على حساب الجانب الأسلي والنقد الأدبي، لا سيما في باب المبتدأ والخبر. ومن ثم، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الأساليب البلاغية والقيم الجمالية في باب المبتدأ والخبر، وذلك من خلال توظيف المدخل الأسلي والنقد الأدبي العربي. وتعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي، من خلال تقنية الدراسة المكتبية وتحليل النص، متخذة من أبيات الألفية مصدراً رئيساً لبياناتها. وقد تم إجراء التحليل من خلال رصد العناصر الأسلوبية، وتفسير القيم الجمالية، والكشف عن الدلالات الأدبية الكامنة في النص. وقد أظهرت نتائج الدراسة أن أبيات باب المبتدأ والخبر قد وظفت ألفاظاً دقيقة، والقافية، والتكرار الصوتي، وتضاد المعاني، والانسجام المعجمي، وأسلوب الإيجاز، فضلاً عن تفعيل بحر الرجز الذي يُشكّل إيقاعاً متناعماً يُيسّر عملية الحفظ. وتدل هذه العناصر على أن عرض القواعد النحوية قد أُدمج بشكل منهجي مع جماليات الأدب العربي الكلاسيكي. وبناءً على ذلك، فإن باب المبتدأ والخبر في ألفية ابن مالك لا يؤدي وظيفة بيداغوجية في تعليم اللغة العربية فحسب، بل يُمثّل عملاً أدبياً علمياً يدمج بين الجوانب اللغوية والجمالية وتقاليد التعليم الإسلامي.

**الكلمات المفتاحية:** ألفية ابن مالك، الأساليب البلاغية، النقد الأدبي العربي، المبتدأ والخبر، الأسلوبية.

**Abstract:** *Alfiah of Ibn Malik is a classical Arabic literary work that serves not only as a medium for teaching Arabic grammar (nabwu) but also as a text with significant aesthetic and literary value through its concise, rhythmic, and artistic language. However, previous studies have primarily emphasized its grammatical aspects rather than its stylistic and literary dimensions.*

particularly in the chapter on *Mubtada'* and *Khabar*. Therefore, this study aims to analyze the language style and aesthetic values in the *Mubtada'* and *Khabar* chapter using stylistic and Arabic literary criticism approaches. This research employed a descriptive qualitative method through library research and textual analysis, with the verses of *Alfiyah* serving as the primary data source. The analysis was conducted by identifying stylistic elements, interpreting their aesthetic values, and revealing the literary meanings embedded in the text. The findings indicate that the verses employ effective diction, *qafiyah* (end rhyme), sound repetition, semantic opposition, lexical harmony, *ijaz* (concise expression), and the consistent use of the *Babr Rajaaz* meter, creating a harmonious rhythm that facilitates memorization. These stylistic features demonstrate that grammatical principles are systematically integrated with the aesthetic qualities of classical Arabic literature. In conclusion, the *Mubtada'* and *Khabar* chapter of *Alfiyah* Ibn Malik functions not only as a pedagogical medium for Arabic language instruction but also as a scholarly literary work that integrates linguistic, aesthetic, and educational values within the classical Islamic tradition.

**Keywords:** *Alfiyah* Ibn Malik; Arabic literary criticism; language style; *Mubtada'* and *Khabar*; stylistics.

**Abstrak:** Nadzom *Alfiyah* Ibnu Malik merupakan karya sastra Arab klasik yang tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran ilmu nahwu, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi melalui penggunaan bahasa yang padat, ritmis, dan artistik. Namun, kajian terhadap *Alfiyah* selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek gramatikal dibandingkan aspek stilistika dan kritik sastra, khususnya pada Bab *Mubtada'* dan *Khabar*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa dan nilai estetika dalam Bab *Mubtada'* dan *Khabar* menggunakan pendekatan stilistika dan kritik sastra Arab. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan dan analisis teks terhadap bait-bait *Alfiyah* sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan melalui identifikasi unsur-unsur stilistika, penafsiran nilai estetika, serta pengungkapan makna sastra yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bait-bait pada Bab *Mubtada'* dan *Khabar* memanfaatkan diksi yang efektif, qafiyah, repetisi bunyi, oposisi makna, harmonisasi leksikal, gaya bahasa *ijaz*, serta pola *Babr Rajaaz* yang membentuk ritme harmonis dan memudahkan proses hafalan. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa penyampaian kaidah nahwu dipadukan secara sistematis dengan keindahan sastra Arab klasik. Dengan demikian, Bab *Mubtada'* dan *Khabar* dalam *Alfiyah* Ibnu Malik tidak hanya memiliki fungsi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga merepresentasikan karya sastra ilmiah yang mengintegrasikan aspek linguistik, estetika, dan tradisi pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** *Alfiyah* Ibnu Malik, Gaya bahasa, Kritik sastra Arab, *Mubtada'* dan *khabar*, Stilistik.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur utama dalam karya sastra karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk makna, ekspresi artistik, dan nilai estetika. Dalam tradisi keilmuan Arab-Islam, keindahan bahasa telah lama dimanfaatkan sebagai strategi penyampaian ilmu, terutama melalui penyusunan kaidah-kaidah nahwu dalam bentuk syair (*naẓm*). Pendekatan tersebut berkembang sebagai respons terhadap kompleksitas ilmu nahwu yang memiliki banyak kaidah, pengecualian, dan perbedaan pandangan di kalangan ahli bahasa, sehingga sulit dipahami apabila hanya disajikan dalam bentuk prosa. Oleh karena itu, para ulama mengemas kaidah kebahasaan dalam bentuk bait-bait berirama agar lebih sistematis, mudah dihafal, dan tetap mempertahankan ketepatan ilmiahnya. Salah satu karya yang paling berpengaruh adalah *Alfiyah* karya Ibnu Malik yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam pembelajaran nahwu di berbagai pesantren dan perguruan tinggi Islam. Popularitas *Alfiyah* tidak hanya disebabkan oleh keluasan materi gramatika yang dirangkum, tetapi juga oleh kemampuannya memadukan ketelitian linguistik dengan keindahan bentuk syair sehingga mampu bertahan sebagai teks pedagogis selama berabad-abad (Ali, A. S., Aljamus, A. M., & Ismail, Y, 2019).

Meskipun *Alfiyah* Ibnu Malik diakui keunggulannya dalam mengintegrasikan mazhab nahwu secara sistematis, pembelajaran saat ini masih didominasi hafalan kaidah yang membuat peserta didik kesulitan memahami konsep secara mendalam. Kesenjangan ini terjadi karena minimnya apresiasi

terhadap nilai estetika bahasa serta masih terbatasnya penelitian yang mengkaji Alfiyah, khususnya Bab Muftada' dan Khabar, melalui pendekatan stilistika dan kritik sastra Arab, mengingat kajian yang ada selama ini lebih berfokus pada aspek gramatika, metodologi, dan tradisi pembelajaran semata.(Ali, A. S., Aljamus, A. M., & Ismail, Y, 2019). Selanjutnya, Toukhi dan Rajhi, menjelaskan bahwa metode Ibn Malik dalam menyajikan persoalan sintaksis dan morfologis memperlihatkan keseimbangan antara ketepatan ilmiah, susunan argumentasi, dan pola persajakan yang mendukung efektivitas pembelajaran.(Al-Toukhi, S., & Al-Rajhi, H. ٢٠٢٣). Di sisi lain, Abedalaziz, Abu Al-Haj, dan Yusoff , mengungkapkan bahwa *Syarh Ibn Aqil* atas *Alfiyah* mengandung berbagai aspek balaghah, seperti *ijaz*, *taqdim-ta'khir*, dan perangkat retorika lainnya yang berkontribusi terhadap pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an.(Abedalaziz dkk., 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *Alfiyah* tidak hanya memiliki fungsi pedagogis sebagai kitab nahwu, tetapi juga menyimpan dimensi retorik dan estetis yang layak dikaji lebih mendalam melalui perspektif stilistika dan kritik sastra Arab.

Kajian mengenai Alfiyah Ibn Malik pada beberapa tahun terakhir juga menunjukkan adanya perluasan perspektif penelitian, meskipun masih didominasi oleh aspek sintaksis dan linguistik. (Khoirul Mubin dkk., 2024). Menganalisis kitab Alfiyah melalui Teori Transformasional Generatif Noam Chomsky dan menemukan bahwa struktur pada kaidah yang ada di dalam Alfiyah memiliki sistem yang konsisten serta mampu dijelaskan melalui pendekatan linguistik modern. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Alfiyah tidak hanya relevan dalam tradisi nahwu klasik, tetapi juga dapat dikaji menggunakan teori linguistik kontemporer. Di sisi lain, Mar'i, Abu Al-Haj, mengkaji hubungan antara ilmu balaghah dan nahwu dalam *Syarh Ibn 'Aqil 'ala Alfiyah Ibn Malik* dan menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap struktur gramatikal tidak dapat dipisahkan dari perangkat retorika karena keduanya berperan dalam mengungkap makna teks Arab, khususnya dalam memahami kandungan Al-Qur'an.(Mar'i, Abu Al-Haj dkk., 2023). Sementara itu, zahra aulia, melalui kajian stilistika fonologis menunjukkan bahwa unsur bunyi, seperti asonansi, aliterasi, rima, dan ritme, bukan sekadar ornamen bahasa, melainkan perangkat retorik yang berfungsi memperkuat makna.(Zahra aulia., et.al, 2025). Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai Alfiyah Ibn Malik masih didominasi oleh perspektif gramatikal, linguistik, dan metode pembelajaran, sehingga dimensi estetika, khususnya pada Bab Muftada' dan Khabar, belum mendapat perhatian memadai melalui pendekatan stilistika dan kritik sastra Arab. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis unsur-unsur stilistika seperti pemilihan diksi, pola qafiyah, repetisi bunyi, gaya bahasa *ijaz*, dan *metrum Bahr Rajaz* dalam membangun keindahan sekaligus efektivitas penyampaian kaidah nahwu, sehingga Alfiyah dipahami tidak hanya sebagai teks gramatika, tetapi juga sebagai karya sastra ilmiah yang memadukan ketepatan linguistik, nilai estetika, dan strategi pedagogis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian stilistika pada teks nadzom klasik Arab, sedangkan secara praktis, temuan ini dapat menjadi alternatif perspektif dalam pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan pemahaman gramatikal dan apresiasi sastra, sekaligus membuka peluang kajian interdisipliner bagi karya-karya nadzom klasik lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena kebahasaan yang terdapat dalam teks, khususnya gaya bahasa pada Bab *Mubtada'* dan *Khabar* dalam *Nadzom Alfyyah* Ibn Malik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber tertulis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian melalui proses interpretasi, analisis, dan sintesis data. (Creswell, J. W, 2018)). Data penelitian berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, larik, dan bait yang mengandung unsur-unsur stilistika, seperti pemilihan diksi, qafiyah, repetisi bunyi, gaya bahasa *ijāz*, pola metrum *Baḥr Rajaḥ*, serta perangkat retorik lainnya yang membentuk karakter estetika teks. Seluruh data tersebut dianalisis untuk menjelaskan hubungan antara bentuk kebahasaan, fungsi estetika, dan efektivitas penyampaian kaidah nahwu dalam *Nadzom Alfyyah* Ibnu Malik.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu berupa *Nadzom Alfyyah* Ibn Malik, khususnya Bab *Mubtada'* dan *Khabar*, yang menjadi fokus utama analisis data. Selain itu, untuk memperkuat pemahaman terhadap makna dan konteks setiap bait, penelitian ini menggunakan beberapa kitab syarah yang memiliki otoritas yang relevan dalam kajian nahwu, yaitu *Syarḥ Ibn 'Aqil 'ala Alfyyah Ibn Malik*, *Awḍaḥ al-Masalik ila Alfyyah Ibn Malik* karya Ibn Hisham al-Anṣari, dan *Syarḥ al-Ashmuni'ala Alfyyah Ibn Malik*. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari hasil artikel-artikel ilmiah mengenai stilistika, kritik sastra Arab, balaghah, linguistik Arab, serta penelitian terdahulu yang membahas kitab *Alfyyah* Ibnu Malik. Seluruh referensi dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan kontribusinya dalam memperkuat kerangka konseptual penelitian sehingga mampu mendukung proses interpretasi terhadap data primer. (Snyder, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai pada fokus penelitian yang dilakukan, selanjutnya proses diawali dengan pembacaan intensif terhadap Bab *Mubtada'* dan *Khabar* untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai struktur, konteks, dan karakteristik kebahasaan teks. Selanjutnya, bait-bait yang mengandung unsur stilistika diidentifikasi dan dicatat menggunakan teknik *note-taking*. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis, meliputi diksi, pola bunyi, qafiyah, metrum, gaya bahasa, dan perangkat retorik lainnya. Untuk menjamin keabsahan data, setiap temuan dibandingkan dengan penjelasan dalam kitab-kitab syarah serta hasil penelitian terdahulu sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. (Bowen, 2009).

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. (Saldana, 2014). Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori unsur stilistika. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis dengan menghubungkan setiap temuan terhadap konsep stilistika dan kritik sastra Arab, sehingga dapat dijelaskan fungsi estetika serta makna yang dibangun oleh setiap unsur kebahasaan. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi terhadap keterkaitan antara gaya bahasa, struktur puitik, dan efektivitas penyampaian kaidah nahwu dalam

bentuk syair. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, proses analisis dilakukan melalui pembacaan berulang, triangulasi teori, dan pencocokan hasil interpretasi dengan literatur primer maupun sekunder yang relevan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat sistematis, konsisten, dan sesuai dengan fokus penelitian. (Saldana, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Bab *Mubtada'* dan *Khabar* dalam *Nadzom Alfiyah* Ibn Malik

Nadzom Alfiyah Ibnu Malik merupakan salah satu karya monumental dalam disiplin ilmu nahwu yang hingga kini nadzom tersebut tetap menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia. Karya ini disusun oleh Ibnu Malik (600–672 H/1204–1274 M). Nama lengkap Ibnu Malik yaitu Jamal Al-Din Abu Abdillah Muḥammad bin Abdullah bin Malik Al-Thay Al-Jayyani Al-Andalusi AlSyafi'i Al-Nahwi Al-Lughawi. Ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama ayah beliau, ada yang mengatakan namanya Abdullah bin Mālik. (Mastufah dkk., t.t.). Beliau juga merupakan ulama yang mengkaji pada pembahasan ilmu berbahasa Arab dan ilmu nahwu pada masa abad ke-7 hijriyah. Semasa hidup, beliau menuntut ilmu di Andalusia dengan Abu Ali Asy-Syawlwabain, dan beliau juga menuntut ilmu dengan Ibnu Al Hajib dan IbnYa'isy yang merupakan salah seorang imam masyhur dibidang Nahwu dan bahasa Arab serta dalam bidang syair Arab, qira'at Al-Qur'an, hadits, dan beliau membuat berbagai syair. Beliau memiliki banyak sekali karya-karya, dan yang paling populer adalah Alfiyah Ibnu Malik. (Alfain & Anwar, 2024).

Penamaan “Alfiyah” pada kitab ini juga menyesuaikan pada jumlah bait-bait yang terkandung pada kitab tersebut, yaitu terdiri atas 1002 bait, maka disebutlah dengan Kitab Alfiyah Ibnu Malik, yaitu kitab yang berbentuk nadzam serta merangkum atas dasar kaidah nahwu dan sharaf secara sistematis. Penyusunan kaidah tata bahasa Arab dalam bentuk syair bukan semata-mata bertujuan untuk menghadirkan keindahan sastra, tetapi juga merupakan bentuk strategi pedagogis yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam guna mempermudah proses menghafal, memahami, dan mentransmisikan ilmu kepada para pelajar (Toukhi & Rajhi, 2023; Ali et al., 2019).

Tradisi penyusunan ilmu dalam bentuk syair telah berkembang sejak abad ketiga Hijriah dan banyak digunakan oleh para ulama dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, usul fikih, akidah, hadis, hingga ilmu bahasa Arab. Menurut Ibn Khaldun, penyusunan karya ilmiah dalam bentuk *nazm* merupakan metode pendidikan yang efektif karena irama (*wazan*), persajakan (*qafiyah*), dan keteraturan bunyi mampu memperkuat daya ingat peserta didik dibandingkan penyajian dalam bentuk prosa. (Khaldun, 2014). Oleh sebab itu, Ibn Malik mengadopsi tradisi tersebut dengan merangkum berbagai pendapat ulama Basrah dan Kufah ke dalam bait-bait yang padat tanpa menghilangkan substansi kaidah nahwu. Pendekatan ini menjadikan *Alfiyah* tidak hanya berfungsi sebagai kitab gramatika, tetapi juga sebagai karya sastra ilmiah yang memadukan ketelitian linguistik dengan keindahan bahasa.

Bab *Mubtada'* dan *Khabar* merupakan salah satu bagian fundamental dalam *Alfiyah* karena menjadi dasar pembentukan jumlah ismiyyah dalam bahasa Arab. Pada bagian ini, Ibn Malik tidak hanya menjelaskan definisi, fungsi, dan hukum i'rab mubtada' serta khabar, tetapi juga menyusunnya melalui pilihan diksi yang ringkas, ritmis, dan mudah diingat. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa setiap bait tidak hanya memiliki fungsi informatif, tetapi juga mengandung dimensi estetika

yang mendukung efektivitas pembelajaran nahwu. Dengan demikian, Bab *Mubtada'* dan *Khabar* layak dianalisis melalui perspektif stilistika dan kritik sastra Arab untuk mengungkap hubungan antara bentuk bahasa, keindahan ekspresi, dan fungsi pedagogis yang dibangun oleh Ibn Malik.

### Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis stilistika dan kritik sastra Arab terhadap tiga bait dalam Bab *Mubtada'* dan *Khabar* pada *Nadẓom Alfīyah* Ibn Malik. Pembatasan objek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan relevansi dan representasinya terhadap fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Ketiga bait tersebut dipilih karena mewakili konsep-konsep fundamental dalam pembahasan *mubtada'* dan *khabar*, sekaligus memperlihatkan karakteristik kebahasaan dan estetika yang menjadi ciri khas penyusunan *Alfīyah*.

Bait pertama dipilih karena memuat pengenalan konsep dasar *mubtada'* dan *khabar* beserta contoh penggunaannya dalam kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*). Bait tersebut berbunyi:

مُبْتَدَأُ زَيْدٌ وَعَادِرٌ خَيْرٌ \* إِنَّ قُلْتَ زَيْدٌ عَادِرٌ مِّنْ اعْتَدَرُ

*Mubtada'un Zaidun wa 'ādhirun khabar – in qulta Zaidun 'ādhirun mani'tadbar.*

"*Mubtada'* yaitu seperti lafaẓ زَيْدٌ sedangkan pada lafaẓ عَادِرٌ merupakan bentuk khabarnya, sebagaimana pada kalimat زَيْدٌ عَادِرٌ مِّنْ اعْتَدَرُ yang memiliki makna "Zaid adalah orang yang menerima alasan dari orang yang mengemukakan alasan".

Bait ini menjadi representasi awal hubungan sintaktis antara *mubtada'* dan *khabar* serta memperlihatkan bagaimana Ibnu Malik menyampaikan konsep nahwu melalui pilihan diksi yang ringkas, ritmis, dan mudah dihafalkan. Dari perspektif stilistika, bait ini memberikan ruang untuk menganalisis penggunaan diksi, struktur sintaksis, qafiyah, serta pola bunyi yang mendukung penyampaian konsep gramatikal.

Bait kelima dipilih karena menjelaskan dasar kaidah i'rab *mubtada'* dan *khabar*, khususnya mengenai sebab keduanya berstatus *marfū'*. Bait tersebut berbunyi:

وَرَفَعُوا مُبْتَدَأً بِالْإِبْتِدَاءِ \* كَذَلِكَ رَفَعُ خَيْرٍ بِالْمُبْتَدَأِ

*Wa rafa'u mubtada'an bil-ibtida' – kadhalika raf'u khabarin bil-mubtada.*

"*Para Ulama'* merafa'kan *mubtada'* dengan sebab adanya *ibtida'* sebagai *'amil ma'nawi*. Demikian pula *khabar* berstatus *rafa'* karena dipengaruhi oleh *mubtada'*".

Bait ini dipilih karena tidak hanya memuat penjelasan mengenai konsep *'amil ma'nawi*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Ibnu Malik menyederhanakan konsep nahwu yang abstrak melalui susunan kalimat yang padat, ritmis, dan mudah diingat. Unsur repetisi leksikal serta keseimbangan struktur sintaksis pada bait ini menjadi objek penting dalam analisis stilistika.

Selanjutnya, bait keenam dipilih karena berisi definisi *khabar* sebagai unsur penyempurna makna dalam jumlah *ismiyyah* serta disertai contoh aplikatif. Bait tersebut berbunyi:

وَالْخَبَرُ الْجُزْءُ الْمُتِمُّ الْفَائِدَةُ \* كَاللَّهِ بَرٌّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ

*Wal-khabaru al-juz'u al-mutimmu al-fa'idah – kallahu barrun wal-ayadi syahidah.*

"*Khabar* adalah bagian yang menyempurnakan makna suatu kalimat, sebagaimana contoh: اللَّهُ بَرٌّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ yang berarti "Allah Maha Pemberi Kebaikan dan berbagai nikmat menjadi saksi atas kebesaran-Nya".

Bait ini dipilih karena memperlihatkan perpaduan antara penyampaian definisi gramatikal dan penggunaan ungkapan yang bernilai retorik. Pilihan diksi religius, struktur kalimat yang seimbang, serta qafiyah yang harmonis menunjukkan bahwa Ibnu Malik tidak hanya berorientasi pada

penyampaian kaidah nahwu, tetapi juga menghadirkan dimensi estetika yang memperkuat fungsi pedagogis syair.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, ketiga bait dipandang representatif sebagai korpus penelitian karena mencakup tiga aspek utama dalam pembahasan mubtada' dan khabar, yaitu (1) konsep dasar hubungan mubtada' dan khabar, (2) kaidah i'rab keduanya, dan (3) definisi serta fungsi khabar dalam menyempurnakan makna kalimat. Selain memiliki keterkaitan konseptual, ketiga bait juga memperlihatkan variasi penggunaan unsur stilistika yang memungkinkan analisis dilakukan secara mendalam terhadap hubungan antara struktur kebahasaan, nilai estetika, dan fungsi pedagogis dalam *Nadẓom Alfīyah* Ibn Malik..

### Analisis Metrum (*Baḥr Rajaz*)

Salah satu karakteristik penting *Nadẓom Alfīyah* ialah penggunaan metrum *Baḥr Rajaz*. Dalam tradisi puisi Arab, *Rajaz* dikenal sebagai metrum yang sederhana, ritmis, dan mudah dihafalkan sehingga banyak digunakan untuk karya-karya ilmiah (*ta'limi*). Menurut para ahli 'arūḍ, pola dasar *Baḥr Rajaz* adalah:

مُسْتَفْعِلُنْ - مُسْتَفْعِلُنْ - مُسْتَفْعِلُنْ

Penggunaan *Baḥr Rajaz* dalam *Alfīyah* memiliki fungsi pedagogis yang sangat kuat. Irama yang stabil memudahkan proses hafalan sekaligus membantu peserta didik mempertahankan urutan kaidah nahwu. Selain itu, pola metrum tersebut memberikan efek musikalitas yang memperkuat daya tarik teks sehingga pembelajaran tata bahasa tidak berlangsung secara monoton. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk syair oleh Ibn Malik bukan sekadar mengikuti tradisi sastra Arab, melainkan merupakan strategi pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap tiga bait yang menjadi objek penelitian, ditemukan sejumlah unsur stilistika yang menunjukkan adanya perpaduan antara fungsi linguistik dan fungsi estetika.

**Tabel 1. Karakteristik Stilistika pada Bait yang Dianalisis**

NO	Bait	Fokus Nahwu	Unsur Stilistika dominan	Fungsi estetika
1	1	Definisi mubtada' dan khabar	Diksi, qafiyah, paralelisme sintaksis	Mempermudah pemahaman konsep dasar
2	5	Hukum <i>rafa'</i> mubtada' dan khabar	Repetisi, irama, struktur paralel	Memperkuat daya ingat kaidah
3	6	Definisi khabar	Metafora, diksi religius, qafiyah	Menegaskan makna melalui ilustrasi

Ketiga bait memiliki pola persajakan yang konsisten serta memanfaatkan pengulangan bunyi pada akhir larik untuk memperkuat kohesi teks. Pemilihan kosakata dilakukan secara ekonomis tanpa mengurangi kejelasan makna sehingga setiap bait mampu memuat konsep nahwu yang kompleks dalam bentuk yang ringkas. Karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa Ibn Malik tidak hanya mempertimbangkan aspek ketepatan gramatikal, tetapi juga memperhatikan dimensi artistik yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian awal menunjukkan bahwa Bab *Mubtada'* dan *Khabar* dalam *Nadẓom Alfīyah* Ibn Malik merupakan representasi perpaduan antara ilmu bahasa dan seni berbahasa. Penggunaan metrum *Baḥr Rajaz*, pemilihan diksi yang padat, qafiyah yang teratur, serta

struktur sintaksis yang seimbang memperlihatkan bahwa penyampaian kaidah nahwu melalui bentuk syair memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media transmisi ilmu sekaligus sebagai ekspresi estetika. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya mengenai analisis stilistika pada setiap bait untuk mengungkap hubungan antara struktur bahasa, keindahan sastra, dan fungsi pedagogis dalam *Alfiyah* Ibn Malik.

### **Analisis Stilistika dan Kritik Sastra Arab pada Nadzham bab Mubtada' Khabar Stilistika dan Kritik Sastra Arab pada Bait Pertama**

Bait pertama Bab *Mubtada'* dan *Khabar* dalam *Nadzom Alfiyah* Ibn Malik merupakan fondasi awal yang digunakan pengarang untuk memperkenalkan konsep dasar jumlah ismiyyah. Bait tersebut berbunyi:

مُبْتَدَأُ زَيْدٌ وَعَاذِرٌ حَبْرٌ ﴿١﴾ إِنَّ قُلْتَ زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ أَعْتَدَرُ

Bait ini tidak hanya berfungsi sebagai definisi awal mengenai mubtada' dan khabar, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Ibn Malik mengonstruksi penyampaian kaidah nahwu melalui bentuk syair yang padat, ritmis, dan komunikatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks primer, terlihat bahwa penyusunan bait dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara ketepatan gramatikal (*al-diqah al-nahwiyyah*) dan keindahan ekspresi (*al-jamāl al-uslubī*). Dengan demikian, fungsi bait tidak berhenti pada penyampaian informasi linguistik, tetapi juga membangun pengalaman estetis yang mendukung proses pembelajaran.

Secara gramatikal, Ibn Malik menjadikan lafaz زَيْدٌ sebagai contoh mubtada' dan lafaz عَاذِرٌ sebagai khabar. Menurut penjelasan Ibn 'Aqīl dalam *Syarah Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyah Ibn Mālik*, contoh tersebut dipilih karena merupakan bentuk paling sederhana dalam menjelaskan hubungan antara *musnad ilayh* (mubtada') dan *musnad* (khabar), sehingga perhatian pembelajar difokuskan pada fungsi sintaktis tanpa dibebani struktur kalimat yang kompleks. (Ibnu Aqil, t.t.). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan contoh bukanlah keputusan yang bersifat arbitrer, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang telah lama digunakan dalam tradisi pengajaran nahwu.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Ibn Hishām al-Anṣārī dalam *Andah al-Masālik ilā Alfiyah Ibn Mālik*. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan contoh yang sederhana merupakan metode bertahap (*al-tadarruj fi al-ta'lim*) agar peserta didik mampu memahami hubungan antara mubtada' dan khabar sebelum mempelajari bentuk-bentuk jumlah ismiyyah yang lebih kompleks. (Ibn Hishām al-Anṣārī, 2006). Dengan kata lain, contoh زَيْدٌ عَاذِرٌ dipilih bukan karena nilai semantisnya, tetapi karena efektivitasnya sebagai media pembelajaran nahwu.

Senada dengan kedua syarah tersebut, al-Ashmūnī menjelaskan bahwa contoh pada bait pertama merupakan representasi paling ideal dalam menjelaskan konsep mubtada' dan khabar karena memenuhi seluruh unsur dasar jumlah ismiyyah tanpa melibatkan unsur tambahan yang dapat mengaburkan fungsi sintaktis masing-masing komponen. (Al-Ashmūnī, A. M, 1998). Kesamaan pandangan ketiga ulama tersebut memperlihatkan bahwa fokus utama syarah klasik adalah menjelaskan dimensi gramatikal teks. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa selain memiliki fungsi sintaktis, bait pertama juga menyimpan karakteristik stilistika yang belum banyak menjadi perhatian dalam kajian nahwu klasik.

Dari perspektif stilistika, unsur pertama yang menonjol adalah diksi (*al-ikhtiyār al-lafzī*). Ibn Malik memilih kosakata yang sangat ekonomis, yaitu **زيد**, **خير**, **مبتدأ**, **عادر**. Meskipun hanya terdiri atas beberapa kata, keseluruhan konsep dasar mengenai *mubtada'* dan *khavar* dapat dipahami secara utuh. Dalam teori balaghah Arab, penggunaan ungkapan yang singkat namun mampu menyampaikan makna yang luas dikenal sebagai *ijāz*. Menurut al-Hāsyimī dalam *Jawābir al-Balāghah*, *ijāz* merupakan salah satu bentuk keindahan retorika yang menunjukkan kecermatan pengarang dalam memilih lafaz sehingga setiap kata memiliki nilai makna yang maksimal (Al-Hāsyimī, A, 1999). Oleh karena itu, penggunaan diksi dalam bait pertama tidak hanya memenuhi kebutuhan metrum syair, tetapi juga memperlihatkan kemampuan Ibn Malik merumuskan konsep ilmiah secara ringkas tanpa mengurangi ketepatan makna.

Selain aspek diksi, bait pertama memperlihatkan adanya **paralelisme sintaksis** (*al-tawāzī al-tarkībī*). Larik pertama menyajikan definisi singkat, sedangkan larik kedua menghadirkan contoh penerapan. Hubungan antara definisi dan contoh tersebut membentuk pola penyampaian yang sistematis sehingga memudahkan pembaca mengikuti alur penjelasan. Dalam perspektif stilistika modern, paralelisme berfungsi menciptakan keteraturan struktur yang memperkuat kohesi teks sekaligus meningkatkan daya ingat pembaca. (Leech, G., & Short, M, 2007). Dengan demikian, keseimbangan struktur sintaksis pada bait ini memiliki fungsi estetis sekaligus pedagogis.

Aspek stilistika berikutnya tampak pada penggunaan **qafiyah** dan pola bunyi. Kata **خير** dan **اعتذر** menghadirkan kesamaan bunyi konsonan akhir *rā'* yang membentuk harmoni fonologis. Pengulangan bunyi tersebut menghasilkan musikalitas yang menjadi salah satu karakter utama syair Arab. Keindahan bunyi semakin diperkuat oleh penggunaan metrum *Baḥr Rājāz*, yaitu pola **مستفعلن مستفعلن** yang secara tradisional dikenal sebagai metrum paling populer dalam syair pendidikan (*al-shi'r al-ta'limi*). Menurut ahli 'arūd, metrum ini dipilih karena memiliki ritme yang sederhana, stabil, dan mudah dihafalkan sehingga sangat sesuai digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. (Al-Hāsyimī, A, 2008) Dengan demikian, penggunaan *Baḥr Rājāz* dalam *Alfiyah* menunjukkan bahwa Ibn Malik secara sadar memanfaatkan unsur musikalitas sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran nahwu.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa hubungan antara struktur bahasa dan fungsi pendidikan menjadi karakter utama bait pertama. Ketiga kitab syarah lebih banyak menjelaskan dimensi gramatikal, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa pemilihan diksi, penerapan *ijāz*, keseimbangan sintaksis, qāfiyah, dan metrum *Baḥr Rājāz* merupakan unsur-unsur stilistika yang memperkuat penyampaian konsep nahwu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Toukhi dan Al-Rajhi (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan *Alfiyah* tidak hanya terletak pada ketepatan kaidah sintaksis, tetapi juga pada kemampuan Ibn Malik menyusun kaidah tersebut dalam bentuk *naẓm* yang sistematis dan mudah dihafal. (Al-Toukhi, S., & Al-Rajhi, H. & ٢٠٢٣) Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus hubungan antara perangkat stilistika dan fungsi pedagogis pada bait-bait tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan bahwa estetika bahasa dalam bait pertama bukan sekadar unsur dekoratif, melainkan bagian integral dari strategi penyampaian ilmu nahwu.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa bait pertama memiliki dua fungsi yang berjalan secara simultan, yaitu fungsi ilmiah sebagai media penjelasan konsep muftada' dan khabar, serta fungsi estetik sebagai sarana membangun daya tarik, kemudahan hafalan, dan efektivitas pembelajaran. Perpaduan kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa *Nadzom Alfiyah* Ibn Malik layak diposisikan tidak hanya sebagai kitab nahwu, tetapi juga sebagai karya sastra ilmiah yang memadukan ketepatan linguistik, keindahan stilistika, dan nilai pedagogis dalam satu kesatuan teks.

**Tabel 2. Temuan Analisis Stilistika pada Bait Pertama Bab Muftada' dan Khabar**

NO	Unsur stilistika	Data pada bait	Analisis	Fungsi pedagogis
1	Diksi ( <i>al-ikbtiyar al-lafzi</i> )	مبتدأ، خير، زيد، عاذر	Pemilihan kosakata bersifat terminologis, sederhana, dan ekonomis sehingga konsep dasar nahwu dapat dipahami tanpa penjelasan yang panjang. Bentuk ini mencerminkan prinsip <i>ijaz</i> dalam balaghah Arab	Mempermudah peserta didik mengenali konsep dasar muftada' dan khabar.
2	<i>Ijaz</i>	Keseluruhan bait	Kaidah nahwu yang kompleks dirumuskan hanya dalam satu bait tanpa mengurangi kejelasan makna.	Memudahkan proses menghafal serta mempercepat pemahaman konsep.
3	Paralelisme sintaksis	زيد عاذر	Hubungan antara muftada' dan khabar disusun secara seimbang sehingga membentuk struktur kalimat yang mudah dipahami.	Membantu peserta didik memahami pola dasar <i>jumlah ismiyyah</i> .
4	Qāfiyah	خير – اعذر	Persamaan bunyi pada akhir larik membentuk harmoni fonologis dan meningkatkan estetika syair.	Memperkuat daya ingat melalui pola persajakan yang konsisten.
5	Metrum ( <i>Bahr Rajaʿ</i> )	مستقلن مستقلن مستقلن	Penggunaan metrum <i>Rajaʿ</i> menghasilkan irama yang stabil dan mudah dilafalkan sehingga sesuai untuk syair pendidikan	Mendukung hafalan serta memudahkan penyampaian kaidah nahwu.
6	Nilai estetika	Keseluruhan bait	Perpaduan diksi, irama, dan struktur sintaksis menghasilkan keseimbangan antara fungsi ilmiah dan fungsi sastra.	Menumbuhkan minat belajar melalui penyajian materi yang indah dan komunikatif.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dipahami bahwa bait pertama tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan konseptual mengenai muftada' dan khabar, tetapi juga menunjukkan kecermatan Ibn Malik dalam mengintegrasikan unsur-unsur stilistika ke dalam penyampaian kaidah nahwu. Analisis terhadap tiga kitab syarah, yaitu *Syarh Ibn 'Aqil*, *Andah al-Masalik*, dan *Syarh al-Ashmunī*, memperlihatkan bahwa para ulama lebih menitikberatkan pembahasannya pada aspek sintaktis, seperti fungsi muftada', kedudukan khabar, serta hubungan keduanya dalam membentuk *jumlah ismiyyah*. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa struktur bahasa yang digunakan Ibn Malik juga mengandung dimensi estetika yang memiliki kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran.

Keberadaan diksi yang ringkas, penerapan prinsip *ijāz*, keseimbangan struktur sintaksis, qāfiyah yang harmonis, serta penggunaan metrum *Bahr Rajaz* menunjukkan bahwa penyusunan *Alfiyah* tidak semata-mata bertujuan menyampaikan teori nahwu, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang mudah diingat dan menyenangkan. Dengan demikian, fungsi syair dalam *Alfiyah* tidak hanya sebagai media penyampaian ilmu (*ta'lim*), tetapi juga sebagai sarana estetisasi bahasa yang memperkuat proses internalisasi konsep-konsep gramatikal.

Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan *Alfiyah* bertahan sebagai kitab rujukan selama berabad-abad tidak hanya disebabkan oleh ketepatan kaidah nahwunya, melainkan juga oleh kemampuan Ibn Malik memadukan dimensi linguistik, sastra, dan pedagogi dalam satu konstruksi teks. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji *Alfiyah* dari perspektif nahwu atau linguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika dan kritik sastra Arab mampu mengungkap fungsi artistik yang selama ini belum memperoleh perhatian secara memadai. Oleh karena itu, bait pertama dapat dipandang sebagai representasi awal bahwa *Nadẓom Alfiyah* merupakan karya sastra ilmiah (*al-adab al-ta'limi*) yang mengintegrasikan ketepatan gramatikal, keindahan bahasa, dan efektivitas pembelajaran secara harmonis.

### Stilistika dan Kritik Sastra Arab pada Bait Kelima

Bait kelima dalam Bab *Mubtada'* dan *Khabar* merupakan salah satu bait yang memuat prinsip fundamental dalam pembahasan nahwu, khususnya mengenai faktor yang menyebabkan *mubtada'* dan *khabar* berstatus *marfū'*. Bait tersebut berbunyi:

وَرَفَعُوا مُبْتَدَأً بِالْإِبْتِدَاءِ \* كَذَاكَ رَفَعُ خَيْرٍ بِالْمُبْتَدَأِ

*Wa rafa'u mubtada'an bil-ibtida', kaḏālika raf'u khabarin bil-mubtada.*

"Para Ulama' merafa'kan *mubtada'* dengan sebab adanya *ibtida'* sebagai 'amil ma'nawi. Demikian pula *khabar* berstatus *rafa'* karena dipengaruhi oleh *mubtada'*".

Secara konseptual, bait ini menjelaskan bahwa *mubtada'* memperoleh hukum *rafa'* karena adanya 'amil ma'nawī, yaitu *ibtida'*, sedangkan *khabar* berstatus *marfū'* karena keberadaannya berkaitan langsung dengan *mubtada'*. Meskipun redaksi bait sangat ringkas, Ibn Malik berhasil merangkum salah satu konsep inti dalam sintaksis bahasa Arab secara sistematis dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan *Alfiyah* tidak hanya bertujuan merumuskan kaidah nahwu, tetapi juga menghadirkan media pembelajaran yang efektif melalui bentuk syair yang singkat, padat, dan mudah dihafalkan.

Dalam *Syarḥ Ibn 'Aqil 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*, dijelaskan bahwa istilah **بالابتداء** menunjukkan 'amil ma'nawī yang menyebabkan *mubtada'* berstatus *marfū'*. Berbeda dengan 'amil lafẓī yang tampak secara eksplisit dalam struktur kalimat, *ibtida'* merupakan faktor maknawi yang muncul karena isim ditempatkan sebagai pokok pembicaraan (*musnad ilayh*). Oleh sebab itu, kedudukan *mubtada'* sebagai unsur utama dalam jumlah ismiyyah menjadi alasan utama penetapan hukum *rafa'*. (Ibnu Aqil, t.t.). Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa Ibn Malik merumuskan konsep gramatikal yang cukup kompleks dalam ungkapan yang sederhana tanpa mengurangi ketepatan maknanya.

Penafsiran yang sejalan juga dikemukakan oleh Ibn Hishām al-Anṣārī dalam *Awḍaḥ al-Masālik ilā Alfiyyah Ibn Mālik*. Menurutnya, penggunaan istilah **الابتداء** bukan sekadar menjelaskan sebab *rafa'*, tetapi sekaligus membedakan *mubtada'* dari unsur-unsur lain yang memperoleh hukum serupa melalui 'amil lafẓī, seperti fi'il atau huruf tertentu. Dengan demikian, pemilihan istilah tersebut

menunjukkan ketelitian Ibn Malik dalam membangun konsep nahwu secara bertahap sehingga tidak menimbulkan kerancuan konseptual bagi pembelajar. (Ibn Hishām al-Anṣārī, 2006)

Penjelasan tersebut diperkuat oleh al-Ashmūnī dalam *Syarḥ al-Ashmūnī ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*. Al-Ashmūnī menegaskan bahwa hubungan antara frasa بالابتداء dan بالمتبدأ memperlihatkan adanya keterkaitan logis antara sebab dan akibat dalam struktur jumlah ismiyyah. *Mubtada’* memperoleh status *marfū’* karena *ibtida’*, sedangkan *kbabar* memperoleh status yang sama karena berfungsi menyempurnakan informasi mengenai *mubtada’*. Susunan tersebut menunjukkan bahwa Ibn Malik menyusun kaidah secara berurutan sehingga hubungan antarkomponen kalimat dapat dipahami secara sistematis oleh pembaca. (Al-Ashmūnī, A. M, 1998)

Apabila dianalisis melalui pendekatan stilistika, bait ini memperlihatkan sejumlah perangkat kebahasaan yang memperkuat fungsi komunikatif sekaligus nilai estetikanya. Salah satu unsur yang paling dominan ialah repetisi leksikal melalui penggunaan akar kata رفع pada frasa ورفعوا dan رفع خبر. Pengulangan tersebut bukan sekadar variasi bentuk bahasa, melainkan strategi retorik untuk menegaskan bahwa hukum *rafa’* berlaku terhadap dua unsur utama dalam jumlah ismiyyah, yaitu *mubtada’* dan *kbabar*. Dalam kajian stilistika, repetisi dipahami sebagai perangkat retorika yang berfungsi memperkuat penekanan makna, menciptakan kohesi antarkalimat, serta membantu pembaca mengingat informasi yang dianggap penting (Leech, G., & Short, M, 2007). Dengan demikian, pengulangan kata رفع memiliki fungsi ilmiah sekaligus fungsi artistik.

Selain repetisi, bait ini juga menampilkan paralelisme sintaktis (*al-tawāzī al-tarkībī*) yang terlihat dari keseimbangan struktur antara ورفعوا مبتدأ بالابتداء dan كذاك رفع خبر بالمتبدأ. Kedua larik dibangun dengan pola sintaksis yang hampir identik sehingga membentuk hubungan yang simetris. Keseimbangan tersebut tidak hanya memperindah susunan bahasa, tetapi juga memperjelas hubungan logis antara penyebab dan akibat dalam kaidah nahwu. Dari sudut pandang stilistika, paralelisme seperti ini menghasilkan ritme yang teratur sekaligus memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran pengarang.

Karakteristik stilistika lainnya tampak pada penerapan prinsip *ījāz*, yaitu penyampaian makna yang luas melalui ungkapan yang ringkas. Dalam satu bait, Ibn Malik berhasil merangkum pembahasan mengenai *‘amil ma’navī*, kedudukan *mubtada’*, fungsi *kbabar*, serta hubungan sintaktis di antara keduanya. Menurut al-Hāsyimī, *ījāz* merupakan salah satu bentuk keunggulan retorika Arab karena memperlihatkan kemampuan penulis menyampaikan gagasan yang kompleks dengan pilihan kata yang singkat, jelas, dan efektif. Oleh karena itu, bait ini menunjukkan bahwa efisiensi bahasa tidak mengurangi kedalaman makna, melainkan justru memperkuat daya komunikatif teks. (Al-Hāsyimī, A, 2008).

Keindahan bait semakin diperkuat oleh aspek fonologis melalui penggunaan *qāfiyah* yang selaras dengan pola metrum *Baḥr Rajaz*. Dalam tradisi syair Arab, *Baḥr Rajaḥ* dikenal sebagai metrum yang paling banyak digunakan pada karya-karya pendidikan karena memiliki ritme yang sederhana dan mudah dihafalkan. Pola مستفعّلن مستفعّلن مستفعّلن menghasilkan irama yang stabil sehingga membantu pembaca mengingat isi bait secara lebih cepat. (Al-Hāsyimī, A, 2008). Pemilihan metrum tersebut menunjukkan bahwa Ibn Malik tidak hanya mempertimbangkan ketepatan isi, tetapi juga memperhatikan aspek musikalitas bahasa sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Dari perspektif kritik sastra Arab, perpaduan antara struktur gramatikal, irama syair, dan pilihan diksi dalam bait ini memperlihatkan bahwa Alfīyah tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kitab nahwu, melainkan juga sebagai karya sastra ilmiah (*al-adab al-ta'limi*). Kaidah-kaidah nahwu dikemas dalam bentuk puisi yang memiliki nilai estetika tanpa mengurangi ketelitian ilmiahnya. Dengan demikian, bahasa puitis yang digunakan Ibn Malik bukan sekadar ornamen sastra, tetapi menjadi sarana pedagogis yang mempermudah proses pemahaman dan penghafalan konsep-konsep gramatikal.

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa pembahasan para ulama dalam *Syarḥ Ibn 'Aqīl, Anḍaḥ al-Masālik*, dan *Syarḥ al-Ashmūnī* lebih berfokus pada penjelasan fungsi sintaktis *mubtada'* dan *khobar*. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa di balik penjelasan gramatikal tersebut terdapat konstruksi stilistika yang berperan penting dalam membangun efektivitas penyampaian ilmu. Repetisi, paralelisme, *ijāz*, qāfiyah, dan metrum *Baḥr Rajaz* merupakan perangkat bahasa yang saling mendukung sehingga menghasilkan teks yang ringkas, indah, dan mudah dihafalkan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan *Alfīyah* sebagai kitab rujukan selama berabad-abad tidak hanya ditentukan oleh ketepatan kaidah nahwu yang disajikan, tetapi juga oleh kemampuan Ibn Malik memadukan dimensi linguistik, estetika sastra, dan strategi pedagogis dalam satu kesatuan karya ilmiah.

**Tabel 3. Temuan Analisis Stilistika pada Bait Kelima**

NO	Aspek Stilistika	Data Teks	Analisis	Kontribusi Terhadap Pembelajaran Nahwu
1	Repetisi leksikal	ورفعوا - رفع	Pengulangan akar kata <i>rafa'a</i> mempertegas konsep hukum <i>rafa'</i> pada <i>mubtada'</i> dan <i>khobar</i> .	Memudahkan peserta didik mengingat konsep dasar i'rab.
2	Paralelisme sintaksis	بالبتداء - بالابتداء	Struktur kedua larik disusun secara seimbang sehingga hubungan sebab dan akibat lebih mudah dipahami.	Membantu memahami keterkaitan antara <i>'amil</i> dan <i>ma'mul</i> .
3	<i>Ijāz</i>	Keseluruhan bait	Kaidah sintaksis yang kompleks dirumuskan dalam bentuk ungkapan yang singkat dan padat.	Mempermudah proses menghafal dan memahami konsep nahwu.
4	Qāfiyah	Bunyi akhir kedua larik	Keserasian bunyi membentuk irama yang harmonis dan meningkatkan nilai estetika syair.	Memperkuat daya ingat melalui pola persajakan yang konsisten.
5	Baḥr Rajaz	مستفعلن مستفعلن مستفعلن	Pola metrum yang stabil menghasilkan ritme yang mudah dilafalkan.	Mendukung proses hafalan dalam pembelajaran tradisional.
6	Nilai pedagogis	Keseluruhan struktur bait	Integrasi antara bentuk syair dan kaidah nahwu menghasilkan media pembelajaran yang efektif.	Menjadikan materi nahwu lebih menarik dan mudah dipelajari.

Berdasarkan temuan pada tabel tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa bait kelima tidak hanya memuat penjelasan mengenai sebab *rafa'* pada *mubtada'* dan *khobar*, tetapi juga memperlihatkan kecermatan Ibn Malik dalam mengonstruksi bahasa yang efektif sekaligus estetis.

Analisis stilistika mengungkap bahwa pemilihan diksi *الابتداء*, *المبتدأ*, dan *رفع* dilakukan secara tepat untuk merepresentasikan konsep-konsep utama dalam nahwu tanpa menggunakan uraian yang panjang. Pengulangan akar kata *رفع* berfungsi sebagai penegasan terhadap hukum *i'rab* kedua unsur tersebut, sedangkan keseimbangan struktur antara kedua larik menciptakan hubungan logis yang memperjelas keterkaitan antara *'amil* dan *ma'mul*. Di samping itu, penerapan prinsip *ijāz* menunjukkan kemampuan Ibn Malik merumuskan konsep sintaktis yang kompleks ke dalam bentuk ungkapan yang singkat, padat, dan tetap mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan penjelasan dalam *Syarh Ibn 'Aqil, Andah al-Masalik*, dan *Syarh al-Ashmuni* yang menegaskan bahwa *ibtida'* merupakan *'amil ma'navi* yang menyebabkan *mubtada'* berstatus *marfu'*

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan bait kelima tidak hanya terletak pada ketepatan penyampaian kaidah nahwu, tetapi juga pada integrasi unsur-unsur stilistika yang memperkuat fungsi pedagogis teks. Penggunaan *qāfiyah* yang harmonis dan *metrum Bahr Rajaz* menghasilkan ritme yang stabil sehingga memudahkan pelafalan dan penghafalan, sedangkan perpaduan antara repetisi, paralelisme, dan musikalitas syair menjadikan kaidah nahwu lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, bait kelima memperlihatkan bahwa *Nadzom Alfiyah Ibn Malik* merupakan bentuk al-adab al-ta'limi yang mengintegrasikan dimensi linguistik, stilistika, kritik sastra Arab, dan pedagogi dalam satu kesatuan karya. Temuan ini sekaligus memperkuat tujuan penelitian bahwa keunggulan *Alfiyah* tidak hanya terletak pada akurasi gramatikalnya, tetapi juga pada kemampuan Ibn Malik mengemas konsep-konsep nahwu melalui bahasa yang indah, sistematis, dan efektif sebagai media pembelajaran.

### Analisis Stilistika dan Kritik Sastra Arab pada Bait Keenam

Bait keenam dalam Bab *Mubtada'* dan *Khabar* menempati posisi penting dalam sistematika pembahasan *Alfiyah Ibn Malik* karena menjelaskan hakikat *khabar* sebagai unsur yang menyempurnakan makna dalam *jumlah ismiyyah*. Setelah pada bait pertama Ibn Malik memperkenalkan konsep dasar *mubtada'* dan *khabar*, kemudian pada bait kelima menjelaskan sebab keduanya berstatus *marfu'*, bait keenam melengkapi rangkaian tersebut dengan memberikan definisi konseptual mengenai fungsi *khabar* dalam membentuk informasi yang utuh. Bait tersebut berbunyi sebagai berikut.

وَالْخَبْرُ الْجُزْءُ الْمُتِمُّ الْفَائِدَةُ \* كَاللَّهِ بَرٌّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ

*Wal-khabaru al-juz'u al-mutimmu al-faidah, kallāhu barrun wal-ayādī syāhidah.*

"*Khabar* adalah bagian yang menyempurnakan makna suatu kalimat, sebagaimana contoh: *اللَّهُ بَرٌّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ*, yang berarti "Allah Maha Pemberi Kebaikan dan berbagai nikmat menjadi saksi atas kebesaran-Nya".

Secara linguistik, bait tersebut menjelaskan bahwa *khabar* merupakan unsur yang berfungsi menyempurnakan informasi yang dibawa oleh *mubtada'*. Kehadiran *mubtada'* saja belum mampu menghasilkan makna yang sempurna sehingga masih memerlukan unsur pelengkap agar informasi yang disampaikan menjadi jelas. Oleh karena itu, Ibn Malik tidak berhenti pada penyampaian definisi, tetapi langsung menyertakan contoh penerapan melalui kalimat *اللَّهُ بَرٌّ* sebagai ilustrasi konkret. Penyajian definisi yang diikuti contoh merupakan metode pedagogis yang efektif karena membantu pembaca menghubungkan konsep abstrak dengan praktik penggunaan bahasa Arab secara langsung.

Penjelasan mengenai fungsi tersebut dijabarkan lebih rinci oleh Ibn ‘Aqīl dalam *Syarḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfīyyah Ibn Malīk*. Menurutnya, frasa *الجزء المتم الفائدة* menunjukkan bahwa *khabar* merupakan komponen yang menyempurnakan makna sehingga suatu kalimat dapat memberikan informasi yang utuh kepada pendengar. Sebagai contoh, apabila seseorang hanya mengucapkan lafaz *الله*, maka informasi yang diterima belum lengkap. Kesempurnaan makna baru terwujud setelah disertai *khabar*, misalnya pada kalimat *الله بَرٌّ*, yang menjelaskan sifat Allah sebagai Zat Yang Maha Pemberi Kebaikan. (Ibnu Aqīl, t.t.). Penafsiran ini menunjukkan bahwa fungsi *khabar* tidak hanya berkaitan dengan struktur sintaksis, tetapi juga menentukan kesempurnaan makna dalam sebuah tuturan.

Interpretasi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ibn Hishām al-Anṣārī dalam *Awḍāḥ al-Masālik ilā Alfīyyah Ibn Malīk*. Ia menegaskan bahwa istilah *الفائدة* yang digunakan oleh Ibn Malīk bukan sekadar merujuk pada informasi biasa, melainkan informasi yang telah mencapai tingkat kesempurnaan sehingga dapat dipahami secara utuh oleh lawan bicara. Dengan demikian, hubungan antara *mubtada’* dan *khabar* tidak hanya dipahami sebagai relasi gramatikal, tetapi juga sebagai hubungan semantis yang saling melengkapi dalam membentuk makna kalimat. (Ibn Hishām al-Anṣārī, 2006) Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa definisi yang disusun Ibn Malīk mengandung dimensi linguistik yang lebih luas daripada sekadar penjelasan tata bahasa.

Pandangan tersebut diperkuat oleh al-Ashmūnī dalam *Syarḥ al-Ashmūnī ‘alā Alfīyyah Ibn Malīk*. Menurutnya, penggunaan frasa *الجزء المتم الفائدة* merupakan pilihan terminologi yang sangat cermat karena mampu membedakan fungsi *khabar* dari unsur pelengkap lain dalam bahasa Arab, seperti *ḥāl*, *na’t*, maupun *tamyīz*. Ketiga unsur tersebut memang memberikan tambahan informasi, tetapi tidak memiliki fungsi utama sebagai penyempurna makna pokok sebagaimana *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* (Al-Ashmūnī, A. M, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa setiap istilah yang dipilih Ibn Malīk memiliki dasar ilmiah yang kuat sekaligus memperlihatkan ketelitian konseptual dalam penyusunan kaidah nahwu.

Apabila dikaji melalui perspektif stilistika, bait keenam memperlihatkan keunggulan Ibn Malīk dalam mengolah bahasa ilmiah menjadi ungkapan yang bernilai estetis. Salah satu aspek yang menonjol ialah pemilihan frasa *الجزء المتم الفائدة* yang disusun secara ringkas, tetapi mampu merepresentasikan keseluruhan fungsi *khabar*. Dalam kajian balaghah, bentuk ungkapan seperti ini termasuk kategori *ijāz*, yaitu penyampaian gagasan yang luas melalui pilihan kata yang singkat tanpa mengurangi kejelasan makna. (Al-Hāsyimī, A, 1999). Menjelaskan bahwa *ijāz* merupakan salah satu ciri utama keindahan retorika Arab karena menuntut ketepatan dalam memilih lafaz yang paling efektif. Oleh sebab itu, definisi yang dirumuskan Ibn Malīk tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga menunjukkan kualitas estetika yang tinggi.

Analisis terhadap bait keenam *Alfīyah* Ibn Malīk mengungkapkan bahwa karya ini bukan sekadar kitab nahwu klasik, melainkan sebuah karya sastra ilmiah (*al-adab al-ta’līmī*) yang berhasil memadukan ketelitian linguistik, keindahan stilistika, dan nilai pedagogis. Efektivitas penyampaian konsep *khabar* dicapai melalui strategi stilistika yang sistematis, meliputi keseimbangan antara definisi konseptual dan ilustrasi konkret, penggunaan *ijāz* (kepadatan makna), serta keharmonisan fonologis melalui konsistensi *qāfiyah* dan metrum *Baḥr Rājāz* yang secara ritmis memudahkan proses pelafalan dan penghafalan. Melalui integrasi dimensi linguistik dan estetika ini, *Alfīyah* membuktikan bahwa

bahasa ilmiah yang akurat dapat dikemas secara artistik dan komunikatif, sehingga berfungsi optimal sebagai instrumen pembelajaran yang melampaui sekadar penjelasan sintaktis dan semantis sebagaimana yang lazim dibahas dalam syarah-syarah klasik.

**Tabel. 4 Analisis Stilistika Pada Bait ke 6**

No.	Aspek Stilistika	Data pada Bait	Hasil Analisis Penelitian	Implikasi Pedagogis
1	Diksi (Ikhtiyār al-Lafẓ)	الجزء المتم الفائدة	Ibn Malik memilih tiga diksi inti yang memiliki makna konseptual tinggi. Kata الجزء المنعم menegaskan fungsi penyempurna, sedangkan الفائدة المنعم menunjukkan tujuan akhir komunikasi, yaitu tercapainya informasi yang utuh. Pemilihan diksi tersebut memperlihatkan ketelitian semantik sekaligus efisiensi bahasa.	Peserta didik lebih mudah memahami fungsi <i>kbabar</i> melalui istilah yang singkat, sistematis, dan mudah diingat.
2	Ījāz (Keringkasan Bahasa)	والخبر الجزء المتم الفائدة	Definisi <i>kbabar</i> dirumuskan hanya dalam beberapa kata, tetapi telah mencakup dimensi sintaktis dan semantis sekaligus. Analisis menunjukkan bahwa Ibn Malik menerapkan prinsip <i>ijāz al-qasr</i> , yaitu menyampaikan konsep yang kompleks melalui ungkapan yang ringkas tanpa mengurangi ketepatan makna.	Mempermudah proses hafalan serta mempercepat pemahaman konsep dasar nahwu.
3	Keseimbangan Struktur (Parallelism)	Definisi pada larik pertama dan contoh pada larik kedua	Bait disusun secara bertahap, dimulai dari penyampaian konsep teoritis, kemudian dilanjutkan dengan contoh konkret الله بر والأأيادي شاهدة. Pola ini menunjukkan adanya hubungan logis antara teori dan aplikasi sehingga pembaca tidak hanya memahami definisi, tetapi juga mengetahui penerapannya dalam kalimat bahasa Arab.	Membantu mahasiswa menghubungkan teori nahwu dengan praktik penggunaan bahasa.
4	Balāghah (Kejelasan Makna)	Keseluruhan bait	Definisi dan contoh saling melengkapi sehingga menghasilkan makna yang jelas tanpa menimbulkan ambiguitas. Analisis menunjukkan bahwa Ibn Malik mengombinasikan unsur al-maʿānī dan al-bayān, yaitu ketepatan penyampaian makna dengan ilustrasi yang mudah dipahami.	Materi nahwu menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh pembelajar.
5	Qāfiyah (Persajakan)	الفائدة — شاهدة	Persamaan bunyi pada akhir kedua larik menghasilkan harmoni fonologis yang memperkuat musikalitas syair. Unsur qāfiyah tidak hanya berfungsi memperindah teks, tetapi juga menciptakan pola bunyi yang memudahkan proses menghafal.	Meningkatkan retensi memori peserta didik ketika mempelajari kaidah nahwu.
6	Baḥr Rajaz	مستعلن مستعلن مستعلن	Analisis metrum menunjukkan bahwa bait ini menggunakan pola Baḥr Rajaz, yaitu metrum yang secara historis banyak digunakan dalam syair pendidikan ( <i>al-syiʿr al-</i>	Menjadikan pembelajaran nahwu lebih efektif, terutama dalam tradisi pesantren dan madrasah.

			<i>ta'limi</i> ). Ritme yang stabil menghasilkan pelafalan yang ringan sehingga mendukung proses transmisi ilmu melalui metode hafalan.	
7	Nilai Estetika Bahasa	Keseluruhan bait	Keindahan bait dibangun melalui perpaduan antara pilihan diksi, keseimbangan struktur, qāfiyah, dan irama metrum. Analisis menunjukkan bahwa unsur estetika bukan sekadar ornamen sastra, melainkan bagian dari strategi komunikasi ilmiah yang mempermudah penyampaian konsep nahwu.	Menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan apresiasi terhadap sastra Arab klasik.
8	Kritik Sastra Arab	Keseluruhan bait	Berbeda dengan kajian nahwu konvensional yang menitikberatkan aspek gramatikal, analisis penelitian ini menunjukkan bahwa bait keenam memiliki karakter sebagai al-adab al-ta'limī, yaitu karya sastra yang mengintegrasikan fungsi ilmiah dan fungsi estetika. Keberhasilan <i>Alfiyah</i> bertahan sebagai kitab rujukan selama berabad-abad tidak hanya disebabkan oleh ketepatan kaidah nahwu, tetapi juga oleh kemampuan Ibn Malik mengemas konsep-konsep linguistik dalam bentuk syair yang indah, sistematis, dan mudah dihafalkan.	Memperluas pendekatan pembelajaran nahwu melalui integrasi linguistik, stilistika, kritik sastra Arab, dan pedagogi.

Berdasarkan analisis stilistika terhadap bait keenam, penelitian ini menemukan bahwa definisi *khobar* yang disusun oleh Ibn Malik tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan gramatikal, tetapi juga merupakan konstruksi bahasa yang memiliki nilai estetika tinggi. Pilihan diksi yang ringkas, penerapan prinsip *ijāz*, keseimbangan antara definisi dan contoh, qāfiyah yang harmonis, serta penggunaan metrum Bahṛ Rajaz membentuk struktur bahasa yang efektif dalam menyampaikan konsep nahwu. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi penyusunan syair dalam *Alfiyah* merupakan bentuk inovasi pedagogis yang dirancang untuk mempermudah proses memahami, menghafal, dan menginternalisasi kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, bait keenam menguatkan temuan penelitian bahwa keberhasilan *Alfiyah Ibn Malik* sebagai kitab rujukan nahwu tidak hanya bertumpu pada ketepatan kaidah gramatikal, tetapi juga pada keberhasilan Ibn Malik memadukan aspek linguistik, stilistika, estetika sastra, dan pedagogi dalam satu kesatuan karya ilmiah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bab *Mubtada'* dan *Khobar* dalam *Nadẓom Alfiyah Ibn Malik* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian kaidah nahwu, tetapi juga merepresentasikan karya *al-adab al-ta'limi* yang memadukan ketepatan gramatikal dengan keindahan bahasa. Melalui pendekatan stilistika dan kritik sastra Arab, penelitian ini menemukan bahwa unsur-unsur seperti pemilihan diksi, *ijāz*, repetisi, paralelisme, qāfiyah, dan metrum *Bahṛ Rajaẓ* berkontribusi dalam membangun efektivitas penyampaian konsep *mubtada'* dan *khobar* sehingga lebih sistematis, komunikatif, dan mudah dihafalkan. Analisis terhadap bait pertama, kelima, dan keenam juga menunjukkan bahwa strategi puitik yang diterapkan Ibn Malik memiliki fungsi pedagogis yang memperkuat proses pembelajaran nahwu. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif stilistika, kritik sastra Arab, linguistik, dan pedagogi dalam mengkaji *Alfiyah Ibn Malik*, sehingga memperluas pemahaman bahwa keberhasilan *Alfiyah* sebagai kitab rujukan klasik tidak hanya ditentukan oleh akurasi kaidah nahwunya, tetapi juga oleh kualitas estetika dan retorika bahasa yang mendukung efektivitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abedalaziz, M., Al-Haj, T. A., & Yusoff, M. Y. Z. M. (2024). القضايا البلاغية في شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك وأثرها في توجيه المعاني والدلالات القرآنية. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 22(2), 318–345. <https://doi.org/10.1163/22321969-20240155>
- Al-Ashmūnī, A. M. (1998). *Syarḥ al-Ashmūnī 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alfain, I. R., & Anwar, N. (2024). Analisis Penggunaan Kitab Alfiyah Ibn Malik dalam Pembelajaran Nahwu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4772–4778. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4302>
- Al-Hāsyimī, A. (1999). *Jawābir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Hāsyimī, A. (2008). *Mīzān al-Dhabab fī Šinā'at Shi'r al-'Arab*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali, A. S., Aljamus, A. M., & Ismail, Y. (2019). The Importance of Alfiyyah Ibn Mālik and Its Privileges in Islamic Classical Literature. *Al-Risalah: Journal of Islamic Revealed Knowledge*
- [التحريم: المجلد الرابع العشر - العدد الأول - يونيو ٢٠٢٦] ١٥٩

- and Human Sciences. *AL-RISALAH JOURNAL OF ISLAMIC REVEALED KNOWLEDGE AND HUMAN SCIENCES (ARJIHS)*.  
<https://doi.org/10.31436/alrisalah.v3i1.143>
- راجحي, ح. أ. (٢٠٢٣). منهج ابن مالك في عرض الأحكام النحوية والصرفية – دراسة في الألفية. *مجلة علوم اللغة العربية وآدابها*, ٢ (٣), ٩-٢٠.  
<https://doi.org/10.26389/AJSRP.K290123>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Research+Design:+Qualitative,+Quantitative,+and+Mixed+Methods+Approaches+\(5th+ed.\)&ots=YEASHOspoO&sig=w1UT0leTqtbia7XY7WGsVEwA12E&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Research%20Design%3A%20Qualitative%2C%20Quantitative%2C%20and%20Mixed%20Methods%20Approaches%20\(5th%20ed.\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Research+Design:+Qualitative,+Quantitative,+and+Mixed+Methods+Approaches+(5th+ed.)&ots=YEASHOspoO&sig=w1UT0leTqtbia7XY7WGsVEwA12E&redir_esc=y#v=onepage&q=Research%20Design%3A%20Qualitative%2C%20Quantitative%2C%20and%20Mixed%20Methods%20Approaches%20(5th%20ed.)&f=false)
- Ibn Hishām al-Anṣārī. (2006). *Andaḥ al-Masālik ilā Alfīyah Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibnu Aqil. (t.t.). *Syarḥ Ibn ‘Aqil ‘alā Alfīyah Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Khaldūn, I. (2014). The Muqaddimah: An Introduction to History. Dalam M. R. Dove (Ed.), *The Anthropology of Climate Change* (1 ed., hlm. 55–66). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/97811394260881.ch3>
- Khoirul Mubin, Nasiruddin, Bobby Bagas Purnama, & Dionisia Folliero. (2024). Linguistic Harmonization: Dissecting Alfīyah Ibn Malik with Chomsky’s Transformational Generative Theory. *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 215–242.  
<https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i2.14610>
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Mar’i, Abu Al-Haj, Abu-Alhaj, T. A. A., & Mohd Yusoff, Z. (2023). Al-Balāghah wa Al-Naḥw wa Dawruhumā fi Fahm Dilālah Al-Naṣṣ Al-Qur’ānī: Sharḥ Ibn ‘Aqil ‘alā Alfīyah Ibn Mālik Namūdhajan. *International Journal of Quranic Research*, 15(1), 528–556.  
<https://doi.org/10.22452/quranica.vol15no1.17>
- Mastufah, S., Sadewo, A. P., Fatmawati, R., Sonia, D. M., Fahmi, M. N., Fitriyani, A., Aulia, S., Rizal, M., & Fauji, A. (t.t.). *Kupas Tuntas Syarḥ al-Tashbīl*.
- Saldana, M., M. B. , Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3CNrUbTu6CsC&oi=fnd&pg=PR1&dq=Qualitative+data+analysis:+A+methods+sourcebook+\(3rd+ed.\)+SAGE+Publications.&ots=Lj9XokZM3b&sig=g89q7bMNv04huxwcErf9Eo9gn34&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Qualitative%20data%20analysis%3A%20A%20methods%20sourcebook%20\(3rd%20ed.\)%20SAGE%20Publications.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3CNrUbTu6CsC&oi=fnd&pg=PR1&dq=Qualitative+data+analysis:+A+methods+sourcebook+(3rd+ed.)+SAGE+Publications.&ots=Lj9XokZM3b&sig=g89q7bMNv04huxwcErf9Eo9gn34&redir_esc=y#v=onepage&q=Qualitative%20data%20analysis%3A%20A%20methods%20sourcebook%20(3rd%20ed.)%20SAGE%20Publications.&f=false)
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Zahra aulia., et.al. (2025). Phonological Rhetoric of Submission in the Qur’an: A Stylistic Analysis of the Fifteen Sajdah Verses. *Jurnal Adabiyah*, 26.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jad.v26i1a4>